

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Peran dari pendidikan tersebut adalah sebagai sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, standar nasional pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan tentang 8 Standar Nasional Pendidikan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu. Kedelapan standar tersebut meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Dari kedelapan standar tersebut, standar pendidikan dan tenaga kependidikan merupakan standar yang dinilai langsung berkaitan dengan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Sehingga guru sebagai tenaga pendidik serta kepala sekolah, pengawas, pustakawan dan tenaga administrasi sebagai tenaga kependidikan harus ditingkatkan untuk dapat menghasilkan kualitas lulusan yang diinginkan.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing dan pelatih dalam dunia pendidikan. Di sekolah guru tidak hanya mentransferkan

pengetahuan kepada siswa, namun juga sebagai pelopor untuk menciptakan orang-orang yang bermoral, berbudaya dan berbudi. Guru merupakan unsur sumber daya yang menentukan keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, sehingga perbaikan kualitas guru perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Rendahnya kualitas guru di Indonesia amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No. 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian.

Dari data Kemendiknas 2010 akses pendidikan di Indonesia masih perlu mendapat perhatian. Terdapat lebih dari 54% guru memiliki standar kualifikasi yang perlu ditingkatkan. Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang merupakan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus bidang pendidikan. Sementara itu peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih rendah. Indonesia menempati peringkat 111 dari 117 negara pada tahun 2004, peringkat 110 pada tahun 2005, dan peringkat 108 pada tahun 2010.

Menurut UNESCO, peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 2007 adalah 62 di antara 130 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0,935, di bawah Malaysia

(0,945) dan Brunei Darussalam (0,965). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional. Daya saing Indonesia menurut World Economic Forum, 2007-2008, berada di level 54 dari 131 negara. Jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN seperti Malaysia yang berada di urutan ke-21 dan Singapura pada urutan ke-7.

Dari beberapa fakta yang ada, kualitas pendidikan memang perlu disikapi secara serius agar mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah komponen kinerja guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang besar dan strategis, karena guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik putra bangsa dengan nilai konstruktif. Ketika kinerja guru telah ditingkatkan, maka kualitas guru akan meningkat dalam menyampaikan bahan ajar maupun dalam pengelolaan kelas. Hal ini akan berdampak positif terhadap kualitas lulusan dari lembaga pendidikan terkait yang merupakan sumber daya manusia dimasa yang akan datang.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan tugas pokok guru yang harus dilaksanakan secara efektif. Guru melakukan proses belajar secara efektif akan turut mempengaruhi kualitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Mahmudi (2007:20) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup

banyak faktor yang mempengaruhinya, yaitu: faktor personal/individual, faktor kepemimpinan, faktor tim, faktor sistem dan faktor konstektual.

Faktor personal/individual meliputi beberapa hal, antara lain: pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu. Faktor tersebut erat kaitannya dengan karakteristik profesionalisme seorang guru. Rebore (dalam Akhmad Sudrajat, 2010:13) mengemukakan enam karakteristik profesionalisme guru, yaitu: 1) pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas, 2) kemauan melakukan kerja sama secara efektif dengan guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat, 3) kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, 4) mengutamakan pelayanan dalam tugas, 5) mengarahkan, menekankan dan menumbuhkan pola perilaku siswa, 6) melaksanakan kode etik jabatan.

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang undang-undang guru dan dosen:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik dan melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri.

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpin. Hal ini juga termasuk dalam salah satu faktor yang

mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor kepemimpinan yang meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*. Dari faktor kepemimpinan tersebut, yang menjadi bahasan utama adalah kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah bertindak sebagai manajer dan pimpinan yang efektif. Untuk menjadi manajer dan pimpinan yang efektif, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memenuhi kompetensi kepala sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyebutkan lima dimensi kompetensi kepala sekolah, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kepemimpinan termasuk kedalam dimensi manajerial, dimana kepala sekolah mampu memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.

Hamid Darmadi (2010:62) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan memimpin dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar

yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul: **“PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMK BATIK 1 SURAKARTA TAHUN 2013/2014”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Rendahnya kinerja guru menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Penyebab rendahnya kualitas guru dikarenakan masih sedikitnya guru yang memiliki profesionalisme.
3. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpin. Dalam suatu lembaga pendidikan, keberhasilan ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah selaku pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMK Batik 1 Surakarta.
2. Obyek penelitian terbatas pada guru yang mengajar di SMK Batik 1 Surakarta.

Penelitian difokuskan pada kinerja guru yang ditinjau dari profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2008:55) “Rumusan Masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabanya melalui pengumpulan data”. Hal ini dilakukan supaya penelitian dapat dilakukan dengan baik dan tidak mengalami kesulitan sehingga efektif dan efisien. Secara terperinci masalah yang akan diteliti mencakup:

1. Adakah pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMK Batik 1 Surakarta?
2. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Batik 1 Surakarta?
3. Adakah pengaruh profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Batik 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMK Batik 1 Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Batik 1 Surakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Batik 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan yang pembahasannya berkaitan dengan profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK. Serta dapat dijadikan sumber informasi atau bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dari segi praktis antara lain:

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan positif agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah yang nantinya berguna bagi kinerja guru dalam suatu lembaga pendidikan terkait.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini.